BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Cancer Mamae (Ca Mamae) menjadi masalah kesehatan diseluruh dunia yang memiliki dampak sangat besar terhadap individu dan masyarakat. Saat ini penyakit ca mamae menjadi masalah kesehatan serius dan menjadi penyebab kematian dan penderitaan perempuan diseluruh dunia. Ca Mamae adalah benjolan abnormal ganas yang tumbuh dalam jaringan mamae, kelenjar, saluran kelenjar dan jaringan penunjang mamae (jaringan lemak, maupun jaringan ikat). Benjolan ini dapat menyebar ke bagian lain di seluruh tubuh, penyebaran tersebut disebut dengan metastase (Setiyo & Saged, 2022) .Ca mamae merupakan proses penyakit yang bermula ketika sel abnormal ini membentuk klon dan mulai berpoliferasi secara abnormal, mengabaikan sinyal mengatur pertumbuhan dalam lingkungan sel mamae (Purwanto & Maellisa, 2022)

Menurut Global Cancer Observatory (GLOBOCAN) pada tahun 2020, mengatakan 4 dari 10 penyebab utama tingginya angka kematian adalah penyakit tidak menular. GLOBOCAN menyatakan ca mamae salah satu penyakit memiliki pengaruh besar terhadap meningkatnya angka kematian kesehatan secara global. Pada tahun 2020, ca mamae merupakan jenis cancer yang paling sering didiagnosis di dunia, dengan lebih dari 2,3 juta kasus baru cancer mamae diseluruh dunia dan 666.103 kematian pada wanita diseluruh dunia. GLOBACON tahun 2020 melaporkan bahwa kasus ca mamae menempati urutan ke 4, angka kematian meningkat dari 666.103 juta jiwa pada tahun 2020 menjadi 671.896 juta jiwa pada tahun 2021. Demikian juga data dari World Cancer Research pada tahun 2022, ditemukan 684.996 juta jiwa kematian akibat ca mamae.

World Health Organization (WHO) tahun 2020 mengatakan di Indonesia ditemukan 348.809 jiwa kasus cancer dan 207.210 jiwa diantaranya meninggal dunia. WHO menyatakan cancer mamae menduduki peringkat pertama dengan

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

16,7 % dari total jiwa dan 11% jiwa diantaranya meninggal dunia. Pada tahun 2022 Indonesia Burden of Cancer melaporkan jumlah kasus baru cancer mamae mencapai 68.858 kasus (16,6%) dari total 396.914 kasus cancer di Indonesia. Sementara itu, untuk jumlah kematiannya mencapai lebih dari 22.430 kasus (9,6%).

Di Rumah Sakit Umum Dr.M. Yunus Kota Bengkulu penderita ca mamae mengalami peningkatan dari tahun 2021 sampai tahun 2023. Hal ini dapat dilihat dari data Rekam Medik RSUD Dr.M. Yunus Kota Bengkulu yaitu, pada tahun 2021 penderita ca mamae sebanyak 24 dan 3 orang meninggal dunia, pada tahun 2022 sebanyak 37 orang dan 5 orang meninggal dunia, pada tahun 2023 sebanyak 70 orang dan 1 meninggal dunia akibat ca mamae (RSUD Dr.M. Yunus Kota Bengkulu, 2023).

Fase awal ca mamae adalah asimtomatik (tanpa ada tanda dan gejala), sehingga sel abnormal pada mamae akan terus menerus tumbuh dan akhirnya sel-sel tersebut akan menjadi sebuah benjolan pada mamae seseorang. Benjolan yang tidak segera di tatalaksana dengan baik atau tidak terkontrol akan menyababkan penyebaran (mestastase) pada anggota bagian tubuh yang lain dan dapat menyebabkan kematian, sedangkan tanda dan gejala tingkat lanjut ca mamae meliputi mata cekung, retraksi atau deviasi papilla, nyeri tekan dan jika ada keterlibatan nodul mungkin menjadi keras, pembesaran nodul limfa aksilaris membesar dan atau nodus supraklavikula teraba pada daerah leher. Tingginya kasus dengan diagnosis cancer mamae membuat penyakit ini tidak boleh diabaikan (Rosida, 2022).

Diagnosis cancer dapat memberikan dampak negatif terhadap fisik dan psikologis. Pada penderita ca mamae aspek psikologis pasien dipengaruhi oleh perubahan citra tubuh, konsep diri, dan hubungan sosial. Dampak psikologis yang dialami penderita ca mamae yaitu distres yang akan memengaruhi kualitas hidup pasien. Pemicu stres pada penderita ca mamae berasal dari tergganggunya fungsi tubuh, keputusasaan, ketidakberdayaan, sedangkan dampak terhadap fisik mamae

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

terasa panas, nyeri dan perubahan citra diri bahkan kematian dalam waktu singkat oleh karena itu, penderita dengan ca mamae harus segera ditangani (Asfina et al., 2023).

Penyakit ca mamae memiliki beberapa cara pengobatan diantaranya kemoterapi, radioterapi, terapi hormonal, dan mastectomi (operasi). Menurut Rizka (2022), mastektomi merupakan jenis pengobatan yang paling banyak digunakan sebanyak 92,6% pasien tengah menjalani operasi ca mamae dan sebanyak 98% telah menyelesaikan operasi ca mamae. Pengobatan ini dapat menghambat proses perkembangan sel kanker dengan taraf kesembuhan 85% hingga 87%. Mastectomi merupakan tindakan operasi dalam penanganan ca mamae. Mastectomi dapat dilakukan pada satu payudara maupun keduanya. Namun, tindakan mastectomi tidaklah bebas risiko. Beberapa saat setelah tindakan mastectomi, akan muncul rasa sakit, nyeri atau bengkak pada jaringann di sekitar luka operasi, hematoma, penumpukaan cairan benings di luka (seroma) atau mati rasa di dada dan lengan atas, sehingga dapat mepengaruhi pola tidur seseorang (Nurohmat., et al 2022).

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Penelitian Sinuraya (2021), mengatakan bahwa sebanyak 84% pasien dengan post op ca mamae mengalami gangguan pola tidur. Pola tidur yang buruk dapat mengakibatkan gangguan keseimbangan fisiologi dan psikologi. Dampak fisiologi meliputi penurunan aktivitas sehari-hari, rasa lelah, lemas, daya tahan tubuh menurun dan ketidakstabilan tanda-tanda vital. Dampak psikologis meliputi depresi, cemas dan tidak konsentrasi sehingga mengakibatkan proses perbaikan kondisi pasien akan semakin lama sehingga akan memperpanjang masa perawatan dirumah sakit.

Penatalaksanaan dalam mengatasi masalah gangguan pola tidur dapat dilakukan dengan terapi farmakologis yang memiliki efek yang cepat, akan tetapi jika diberikan dalam waktu jangka panjang dapat menimbulkan efek berbahaya bagi kesehatan pasien. Penggunaan obat tidur secara terus menerus dalam waktu yang lama dapat menimbulkan efek toksisitas, terjadi penurunan aliran darah,

motilitas pencernaan serta penurunan fungsi ginjal dan efek samping lainya seperti habituasi, ketergantungan fisik dan psikologis, gangguan kognitif dan psikomotor, mengantuk dan cemas pada siang hari serta dapat terjadi gangguan tidur (Batubara et al., 2021).

Peran perawat dalam mengatasi masalah gangguan pola tidur pada pasien post op ca mamae dapat dilakukan dengan memberikan tindakan terapi non farmakologi dengan menerapkan beberapa terapi keperawatan yang bisa dilakukan secara mandiri yang bisa diberikan kepada pasien sebagai alternatif untuk mengatasi gangguan pola tidur salah satunya terapi relaksasi (Martha, 2022). Sejalan dengan penelitian Rizqi (2020), menyatakan terapi relaksasi dapat mengatasi gangguan pola tidur pada pasien post operasi, demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Clara & Robertly (2022) sebanyak 65% pasien post operasi mengalami peningkatan kualitas tidur dan terbukti efektif tanpa memberikan efek samping bagi tubuh yang akan dibahas dalam Karya Ilmiah Akhir Ners ini.

Dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan didapatkan bahwa penderita post op ca mamae memiliki masalah pada gangguan pola tidur, yang dapat mengakibatkan gangguan keseimbangan fisiologi dan psikologi oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus pada pasien post op ca mamae dengan gangguan pola tidur yang dituangkan dalam Karya Ilmiah Akhir Ners dengan judul " Asuhan Keperawatan Terapi Relaksasi Pada Pasien Post Op Ca Mamae Dengan Gangguan Pola Tidur Di Ruang Seruni RSUD Dr. M. Yunus Kota Bengkulu Tahun 2025.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran asuhan keperawatan Terapi Relaksasi pada pasien post op ca mamae dengan gangguan pola tidur di ruang Seruni RSUD Dr. M. Yunus Kota Bengkulu ?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

   Diketahui gambaran asuhan keperawatan Terapi Relaksasi pada pasien post op ca mamae dengan gangguan pola tidur di ruang Seruni RSUD Dr. M. Yunus Kota Bengkulu tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

   a. Diketahui gambaran pengkajian gangguan pola tidur pada pasien post op ca mamae di ruang Seruni RSUD Dr. M. Yunus Kota Bengkulu

   b. Diketahui gambaran diagnosis keperawatan pasien post op ca mamae dengan gangguan pola tidur di ruang Seruni RSUD Dr. M. Yunus Kota Bengkulu

   c. Diketahui gambaran rencana keperawatan Terapi Relaksasi pada pasien post op ca mamae dengan gangguan pola tidur di ruang Seruni RSUD Dr. M. Yunus Kota Bengkulu

   d. Diketahui gambaran implementasi keperawatan Terapi Relaksasi pada pasien post op ca mamae dengan gangguan pola tidur di ruang Seruni RSUD Dr. M. Yunus Kota Bengkulu

   e. Diketahui gambaran evaluasi keperawatan Terapi Relaksasi pada pasien post op ca mamae dengan gangguan pola tidur di ruang Seruni RSUD Dr. M. Yunus Kota Bengkulu

   f. Diketahui gambaran dokumentasi keperawatan Terapi Relaksasi pada pasien post op ca mamae dengan gangguan pola tidur di ruang Seruni RSUD Dr. M. Yunus Kota Bengkulu

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Karya tulis ilmiah akhir ini sebagai bahan masukan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, pengalaman dan menambah keterampilan atau kemampuan dalam

menerapkan asuhan keperawatan pada pasien post op ca mamae dengan gangguan pola tidur

2. Bagi Institusi Pendidikan

   Dapat menambah referensi bacaan literatur dalam meningkatkan mutu pendidikan dan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperkaya pengetahuan dan bahan ajar mengenai terapi relaksasi pada pasien post op ca mamae dengan gangguan pola tidur

3. Bagi Pelayanan Kesehatan / RSUD Dr. M. Yunus Kota Bengkulu

   Karya Ilmiah Akhir ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan sumber informasi bagi perawat dalam meningkatkan pelayanan keperawatan khususnya asuhan keperawatan pada pasien post op ca mamae dengan gangguan pola tidur

4. Bagi Pasien dan Keluarga.

   Karya Ilmiah akhir ini diharapkan bisa menjadi informasi tambahan bagi pasien dan keluarga dalam mengatasi gangguan pola tidur pada pasien post op ca mamae dengan evidence based terbaru.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

E. Target Luaran

Rencana target luaran studi kasus asuhan keperawatan terapi relaksasi pada pasien post op ca mamae dengan gangguan pola tidur adalah monograf ber-ISBN